

## Relevansi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Dimensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Nurul Hidayati<sup>1</sup>, Achmad Yusuf<sup>2</sup>, Moch. Nasir<sup>3</sup>, Askhabul Kirom<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Yudharta Pasuruan 1; [nurullws321@gmail.com](mailto:nurullws321@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Yudharta Pasuruan 2; [Achysf@yudharta.ac.id](mailto:Achysf@yudharta.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Yudharta Pasuruan 3; [nasir@yudharta.ac.id](mailto:nasir@yudharta.ac.id)

<sup>4</sup> Universitas Yudharta Pasuruan 4; [k1r0m@yudharta.ac.id](mailto:k1r0m@yudharta.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

*Relevance;  
Multicultural values;  
Project dimensions.*

#### Article history:

Received 2023-09-26

Revised 2023-10-12

Accepted 2023-10-13

### ABSTRACT

Multicultural values are very important for students to understand because this will build a noble personality, love of the homeland, love of culture. This research will analyze the suitability of multicultural values contained in PAI student textbooks for class VII SMP with the Project Dimensions of Strengthening the Pancasila Student Profile.

This research uses a qualitative approach with a library research type. Data collection was carried out by reviewing documents, namely textbooks for students of Islamic Religious Education and Characteristics at Grade VII Middle School. Data analysis techniques include content analysis and critical analysis. Checking the validity of the findings was carried out using triangulation techniques. The value of tolerance contains 4 dimensions P5, these dimensions are the dimensions of faith and devotion to God Almighty, independence, mutual cooperation and global diversity. The democratic values contain 3 P5 dimensions, namely the dimensions of independence, mutual cooperation and global diversity. The value of humanism contains 4 dimensions, namely the dimensions of independence, mutual cooperation, global diversity and creativity. Meanwhile, the value of equality contains 4 P5 dimensions, namely the dimensions of faith and devotion to God Almighty, independence, mutual cooperation and global diversity.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



#### Corresponding Author:

Nurul Hidayati

Universitas Yudharta Pasuruan 1; [nurullws321@gmail.com](mailto:nurullws321@gmail.com)

---

## 1. INTRODUCTION

Buku teks merupakan salah satu sumber belajar yang dirancang dan banyak digunakan dalam pembelajaran. Buku teks memang merupakan bahan ajar sekaligus sumber belajar bagi siswa yang konvensional. Namun meskipun konvensional dan sudah dipergunakan cukup lama dan banyak yang menganggap tradisional, buku teks pelajaran masih cukup mampu memberikan kontribusi

yang baik pada pembelajaran. Beberapa materi pembelajaran tidak dapat diajarkan tanpa bantuan buku teks pelajaran.

Salah satu contoh sumber belajar yang dirancang adalah buku teks, salah satunya adalah buku teks pendidikan agama islam dan budi pekerti kurikulum merdeka. dalam buku teks Pendidikan Agama dan Budi Pekerti termasuk dalam mata pelajaran yang sangat penting untuk memupuk rasa nasionalisme dan patriotisme bangsa. Mata pelajaran ini diberikan bertujuan untuk memupuk aqidah juga pendidikan karakter yang religius, bertanggung jawab dan juga bersikap toleran (tidak membeda-bedakan) antar agama, ras, suku sebagai landasan hidupnya. Buku teks Pendidikan Agama dan Budi Pekerti memiliki peran yang sangat besar untuk menunjang pembelajaran, namun saat ini buku teks Pendidikan Agama dan Budi Pekerti hanya digunakan oleh peserta pada saat tertentu saja. Keberadaan buku teks Pendidikan Agama dan Budi Pekerti hanyalah media untuk mencapai nilai akhir ranah kognitif saja. Peserta didik belum tentu dapat memaknai isinya, sehingga perlu dilakukan peninjauan ulang tentang isi dalam buku teks Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami bahwa isi buku teks Pendidikan Agama dan Budi Pekerti mengandung makna di dalamnya yang salah satunya terdapat makna nilai pendidikan multikultural sebagai bagian dari penguatan jati diri bangsa yang berakar pada bhineka tunggal ika. Buku teks merupakan salah satu sumber belajar yang dirancang dan banyak digunakan dalam pembelajaran. Buku teks memang merupakan bahan ajar sekaligus sumber belajar bagi siswa yang konvensional. Namun meskipun konvensional dan sudah dipergunakan cukup lama dan banyak yang menganggap tradisional, buku teks pelajaran masih cukup mampu memberikan kontribusi yang baik pada pembelajaran. Beberapa materi pembelajaran tidak dapat diajarkan tanpa bantuan buku teks pelajaran. Tentu saja tidak semua buku teks memiliki kualitas yang sama, dalam beberapa buku , masih banyak ditemukan ketidaksesuaian konsep-konsep dengan alur ataupun proses pembelajaran sehingga diperlukan ketelitian dalam hal memilih dan memilah buku teks yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan kriteria mata pelajaran. Isi buku teks Pendidikan Agama dan Budi Pekerti mengandung makna di dalamnya yang salah satunya terdapat makna nilai pendidikan multikultural sebagai bagian dari penguatan jati diri bangsa yang berakar pada bhineka tunggal ika. Seperti yang disebutkan dalam al-qur'an surat al-hujurot ayat 13;

وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنثَىٰ ذَكَرَ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا النَّاسُ يَا أَيُّهَا  
خَيْرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ أَتَقِنكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمَكُمْ إِنَّ لَتَعَارَفُوا

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti”.

Ayat ini mengandung nilai multikultural al-adalah (persamaan) yang menjelaskan bahwa semua manusia yang diciptakan berasal dari ayah dan ibu yang sama yakni nabi adam dan ibu hawa dan semua derajat kemanusiaan adalah sama tidak ada yang membeda-bedakan. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antar jenis kelamin mereka. Realitas perbedaan yang terdapat pada manusia baik dari warna kulit, ras, kedudukan sosial adalah untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan, bukan untuk membanggakan ras sendiri dan merendahkan ras yang lain (Shihab, 2002). Sedangkan menurut Bikhu Parekh menjelaskan bahwa pendidikan multikultural sebagai *an education in freedom, both in the sense of freedom from ethnocentric prejudices and biases, and freedom to explore and learn from other cultures and perspectives* (Bikhu Parekh, 2000). Maksudnya adalah multikultural dalam pendidikan yakni identitas keterbukaan, diversitas budaya, dan transformasi sosial. Identitas sebagai elemen dalam pendidikan menyebutkan bahwa peserta didik dan guru merupakan satu individu atau kelompok yang merepresentasikan satu budaya tertentu dalam

masyarakat. Identitas pada dasarnya dalam sikap pribadi atau kelompok masyarakat dengan identitas mereka berinteraksi, saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, termasuk interaksi antar budaya yang berbeda. Dalam pendidikan multikultural identitas diasah melalui interaksi budaya internal maupun eksternal. Dengan demikian identitas dan budaya lokal merupakan muatan yang harus ada dalam kurikulum pendidikan multicultural (Oemar Hamalik, 2008). Pendidikan multikultural juga mengandung beberapa nilai didalamnya. Menurut para ahli dalam bukunya nilai multikultural yakni nilai saling menghormati, nilai saling menghargai, nilai toleransi, nilai persatuan, nilai kerjasama dan nilai solidaritas antar etnis.

Pemahaman akan pentingnya nilai-nilai multikultural adalah menjadi hal yang sangat penting untuk dipahami oleh peserta didik karenanya hal tersebut akan membangun kepribadian yang luhur, cinta tanah air, cinta budaya dan kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai multikultural akan menimbulkan resistensi terhadap nilai-nilai multikultural karena kurangnya daya serap anak didik mengenai nilai-nilai multikultural tersebut.

Keberadaan adanya buku teks Pendidikan Agama dan Budi Pekerti memiliki peran yang sangat besar untuk menunjang pembelajaran, namun saat ini buku teks Pendidikan Agama dan Budi Pekerti hanya digunakan oleh peserta pada saat tertentu saja. Keberadaan buku teks Pendidikan Agama dan Budi Pekerti hanyalah media untuk mencapai nilai akhir ranah kognitif saja. Peserta didik belum tentu dapat memaknai isinya, sehingga perlu dilakukan peninjauan ulang tentang isi dalam buku teks Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami bahwa isi buku teks Pendidikan Agama dan Budi Pekerti mengandung makna di dalamnya yang salah satunya terdapat makna nilai pendidikan multikultural sebagai bagian dari penguatan jati diri bangsa yang berakar pada bhineka tunggal ika.

Menurut teori bloom daya serap siswa terdiri dari 3 ranah. Ranah itu adalah (1) ranah kognitif yang bermakna kemampuan atau kecerdasan dari daya ingat anak, (2) Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar. (3) ranah psikomotorik atau ranah yang berkaitan dengan keterampilan maupun kemampuan fisik anak (Bloom, 1964). Nilai-nilai multikultural ini masuk pada ranah afektif yakni berhubungan dengan sikap peserta didik yang harus dipahami secara menyeluruh.

## 2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat kepustakaan (*Library Research*). yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature sebagai media penelitian, baik berupa kitab, buku, karya ilmiah, catatan maupun laporan hasil penelitian dan penelitian terdahulu (Hasan, 2002). Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah-langkah penting dalam kegiatan ilmiah, baik menggunakan data primer maupun data sekunder (Joko Subagyo, 2015). Pengumpulan data dilakukan dengan telaah dokumen yaitu buku teks siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMP kelas VII. Teknik analisis data meliputi analisis isi dan analisis kritis (Sukmadinata, 2007). Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara teknik triangulasi (Sugiyono, 2009).

## 3. FINDINGS AND DISCUSSION

Pada bagian ini peneliti akan menganalisa mengenai kesesuaian nilai-nilai multikultural yang ada dalam buku teks siswa mata pelajaran PAI untuk kelas VII SMP yang mencakup 4 nilai yaitu, 1) Nilai Toleransi, 2) Nilai Demokrasi, 3) Nilai Humanisme dan 4) Nilai Kesetaraan 5) Nilai Keadilan. Nilai-nilai multikultural itu kemudian dianalisis dengan relevansi pada enam dimensi proyek penguatan profil pelajar pancasila. Enam dimensi kurikulum merdeka itu adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa,

mandiri, gotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Keenam dimensi tersebut merupakan satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Berikut adalah pembahasan mengenai relevansi tersebut:

a. Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah sebuah sikap menghargai, menghormati, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan,) orang lain (Digdoyo, 2018). Nilai toleransi dalam buku pendidikan agama islam dan budi pekerti ini memuat 4 dimensi diantara 6 dimensi proyek penguatan profil pelajar pancasila atau yang bisa disingkat menjadi P5. 4 dimensi tersebut adalah (a) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, (2) mandiri, (3) gotong royong, dan yang ke (4) berkebhinekaan global. Hal ini dibuktikan dengan adanya ayat allah dalam surat an-nisa' ayat 59 yang mengatakan bahwa: (Kemendikbudristek, 2022)

“Perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Allah SWT yang memiliki sifat Maha Mendengar adalah kita harus mau mendengarkan orang lain yang sedang berbicara.”

Hal ini menjelaskan bahwa dalam buku pendidikan agama islam dan budi pekerti tersebut memuat nilai toleransi, dan dalam penerapan nilai toleransi tersebut sesuai dengan empat dimensi proyek penguatan profil pelajar pancasila, contohnya seperti dalam dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, tanpa adanya nilai toleransi maka individu tersebut akan cenderung memiliki sifat intolelir terhadap agama lain selain agama islam, dimana hal itu akan sangat merugikan banyak pihak. Oleh karena itu sesuai dengan buku saku kurikulum merdeka telah dijelaskan bahwasannya Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa yaitu: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara. Dimensi yang kedua mandiri yang juga memuat nilai toleransi, hal ini disebabkan oleh apabila seseorang mampu mengidentifikasi kemampuan, prestasi, dan ketertarikannya serta tantangan yang dihadapi berdasarkan kejadian-kejadian yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan prestasi dirinya, serta situasi yang dapat mendukung dan menghambat pembelajaran dan pengembangan dirinya, maka seorang pelajar pancasila tidak akan memiliki sikap intolelir terhadap sesama. Karna dia telah mengembangkan pengetahuannya dan bermuhasabah terhadap dirinya agar tidak sampaimencela dan mencemooh orang lain. Dimensi yang ketiga adalah gotong royong, dalam pelaksanaannya didalamnya memuat nilai toleransi, karna bagaimanapun kita pasti akan membutuhkan orang lain untuk menjalani hidup. Contohnya saja dalam kegiatan sehari-hari kita pasti membutuhkan orang lain untuk bisa bertahan hidup, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh aristoteles bahwa *human is zoon politicon* “manusia adalah makhluk sosial”. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi dalam penerapannya pun tidak akan luput harus menerapkan nilai toleransi didalamnya agar tercipta suasana gotong royong yang saling menghargai perbedaan dan tidak menimbulkan perpecahan antar sesama. Dan dimensi yang keempat adalah berkebhinekaan global yang juga memuat nilai toleransi didalamnya, hal ini dibuktikan dengan adanya elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Dalam artian seseorang harus mampu memahami keragaman dalam berbudaya maupun beragama tanpa merasa agamanyalah yang paling benar dan budayanyalah yang paling bagus. Dan Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebhinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebhinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antar sesama.

Pemaparan mengenai nilai toleransi tersebut sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh James Banks. Ia mengatakan bahwa pendidikan multikultural sebagai *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). Dimana dengan adanya kondisi tersebut kita mampu untuk menerima perbedaan dengan penuh rasa toleransi. Pendidikan *people of color* hanya akan terwujud apabila adanya nilai-nilai toleransi karena dengan nilai tersebutlah suatu kelompok orang yang beragam dapat hidup rukun dan saling menghormati. Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Musa Asy'arie yang mengatakan bahwa pendidikan multikultural bermakna sebagai proses hidup cara menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

b. Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi menurut Prinkles adalah Perikles yaitu seorang intelektual terkenal Athena, mendefinisikan demokrasi dengan empat kriteria yaitu: (a) pemerintahan oleh rakyat dengan partisipasi rakyat yang penuh dan langsung; (b) kesamaan di depan hukum; (c) penghargaan atas semua bakat, minat kekinian dan pandangan; (d) penghargaan terhadap suatu pemisahan wilayah pribadi untuk memenuhi dan mengekspresikan kepribadian individual. (Fatah, 1994) Hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam buku pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti yang memuat 3 dimensi P5 yaitu mandiri, bergotong royong dan berkebhinekaan global. Berkebhinekaan global dibuktikan dengan penerapan pelajar Pancasila yang mencintai budaya dan tradisi, bisa menghargai tradisi dan budaya orang lain, bisa berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik saat berinteraksi dengan orang lain dari tempat atau kalangan mana saja. Bisa melakukan permenungan atas perbedaan dan memaknainya secara positif untuk membangun persaudaraan dan juga selalu mengupayakan terciptanya perdamaian dan keharmonisan sosial. Menurut buku saku kurikulum merdeka dalam profil pelajar Pancasila juga dijelaskan bahwa pelajar Pancasila harus mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. (Kemendikbudristek, 2022)

Selain berkebhinekaan global nilai demokrasi yang terdapat dalam buku pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti juga memuat dimensi mandiri dan bergotong royong. Dimensi gotong royong juga termasuk ke dalam sila ke-3 yang berbunyi "Persatuan Indonesia" karena gotong royong sendiri didefinisikan sebagai bekerja sama atau tolong menolong. Dalam penerapannya dimensi mandiri dan bergotong royong contohnya dalam kegiatan sehari-hari adalah bekerjasama mengharumkan nama sekolah dengan jalur prestasi, bekerjasama membersihkan sekolah agar terhindar dari penyakit dan bekerjasama menjaga nama baik sekolah dengan tidak tawuran. Hal ini juga sesuai dalam buku pendidikan agama dan Budi Pekerti pada halaman 6 dalam surat an-nahl ayat 64, yang artinya:

Artinya: "Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman"

Menurut Yusuf al Qardhawi prinsip demokrasi dalam pendidikan merupakan suatu prinsip yang dapat membebaskan manusia dari berbagai jenis kungkungan serta memberikan kesempatan bagi perkembangan manusia. Masuknya ideologi demokrasi ke dalam pendidikan merupakan bentuk pengakuan terhadap kekuasaan rakyat. Islam yang memuat nilai-nilai universal salah satunya juga memuat nilai demokrasi. Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa, Islam mendahului paham demokrasi dengan menetapkan kaidah-kaidah yang menjadi penopang esensi dan substansi demokrasi (Suharsono, 2017). Keistimewaan demokrasi adalah dapat memperjuangkan dan melindungi rakyat dari kesewenang-wenangan. Dengan begitu prinsip demokrasi dalam pendidikan sesungguhnya memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang untuk dapat mengenyam pendidikan. Tumbuhnya demokrasi dalam proses pendidikan mendorong tumbuhnya multikulturalisme dalam pendidikan. Multikulturalisme memasuki

berbagai ruang lingkup kehidupan masyarakat, terlebih aspek pendidikan. Masyarakat akan memperoleh keadilan demokrasi apabila seluruh kebutuhan rakyat dapat terakomodir dengan baik. Lebih jauh lagi demokrasi memuat nilai-nilai keadilan untuk rakyat. Hal ini sesuai dengan dimensi dari P5 yang didalamnya memuat beberapa dimensi untuk menunjang penerapan nilai demokrasi dilingkungan sekolah.

c. Nilai Humanisme

Nilai Humanisme atau biasa disebut dengan nilai kemanusiaan yang artinya kita bebas memeluk agama sesuai dengan keyakinan kita masing-masing tanpa adanya paksaan maupun dorongan dari pihak manapun. Hal ini sesuai dengan 4 dimensi pada P5 yaitu, dimensi mandiri, gotong royong, berkebhinekaan global dan bernalar kritis (Kemendikbudristek, 2022). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa humanisme merupakan aliran yang mempunyai tujuan untuk menghidupkan rasa perikemanusiaan serta bercita-cita menghadirkan pergaulan hidup yang lebih baik. Maka dari itu dapat kita fahami bahwa nilai humanisme adalah suatu penghargaan tentang suatu aliran yang memiliki tujuan untuk menghidupkan rasa perikemanusiaan demi kehidupan yang lebih baik.

Contoh dalam penerapannya dalam buku pendidikan agama islam dan budi pekerti adalah dengan menghargai perbedaan pendapat setiap individu dengan ketentuan pendapatnya dapat membawa manfaat bagi semua orang dan tidak hanya memberi manfaat pada individu tertentu saja. Dalam buku pendidikan agama islam dan budi pekerti dihalaman 6 dalam surat an-nisa' ayat 59 dijelaskan bahwa: (Kemendikbudristek, 2022)

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

Artinya: "Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)"

d. Nilai Kesetaraan

Nilai kesetaraan adalah Kesamaan derajat bagi setiap individu tanpa memandang suku, ras, bahasa dan budayanya untuk memperoleh kesempatan dan hak dalam menjalani kehidupan sebagai manusia. Menurut pendapat imron kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat. Di dalam agama apapun akan mempunyai dampak yang sangat luas apabila sebuah agama mempunyai kepedulian terhadap lingkungan masyarakat, karena agama harus mampu menerjemahkan visi kemaslahatan sosial bagi masyarakat. Kesetaraan dalam agama, terutama agama Islam, Allah telah memerintahkan untuk menghapuskan perbudakan (Mashadi, 2009). Prinsip kesetaraan Islam tidak hanya tentang kehidupan beragama saja akan tetapi dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Sesuai dengan pasal 27 ayat 1 dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menyebutkan "Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya." Sebagaimana kutipan tersebut, sesungguhnya konstitusi negara kita sudah mengafirmasi tentang kesetaraan di antara warga negara tanpa memandang gender. Hal ini tentu merupakan pondasi penting di dalam melanjutkan perjuangan dan cita-cita Raden Ajeng Kartini untuk mewujudkan keadilan bagi kaum hawa di Indonesia. Di mana Kartini berharap perempuan tidak menjadi warga negara "kelas dua" atau berada di bawah laki-laki, ia ingin adanya kesetaraan. Sejak Era Orde Baru Pemerintah kita sebenarnya sudah membuka diri terhadap nilai-nilai kesetaraan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita. Bahkan Indonesia juga mengirimkan wakil untuk bergabung di dalam Komite CEDAW (*The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*). Komite tersebut bertugas mengawal pelaksanaan hasil konvensi PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa) tentang nilai-nilai

kesetaraan, yang diisi oleh wakil dari berbagai negara di dunia. Namun, yang perlu digaris bawahi adalah pengarusutamaan gender bukan berarti mendorong agar perempuan berada di atas laki-laki, sebagaimana tradisi matriarki. Tetapi pengarusutamaan gender ini memosisikan perempuan setara dengan laki-laki, sehingga dalam setiap pembuatan kebijakan aspirasi perempuan dan laki-laki bernilai sama, dan tidak diperkenankan adanya dominasi dari salah satu pihak.

Penerapannya nilai kesetaraan memuat 4 dimensi dari P5, diemensi itu adalah dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa adalah pelajar pancasila adalah pelajar yang taat menjalankan ibadah dan patuh terhadap tuhan, sebagaimana yang telah diamatkan oleh UU SidikNas "ia mengamalkan nilai-nilai dan keagamaanya sebagai bentuk religiusitasnya". Kerangka konsep dimensi ini sejalan dengan nilai religius yang telah dikembangkan dalam pendidikan karakter, dimana muatannya meliputi hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Pelajar Indonesia disebut pelajar yang bertaqwa jika ia mampu mengerjakan seluruh perintah agama dan menjauhi semua larangan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Dimensi yang kedua adalah mandiri dan bergotong royong, pelajar pancasila harus mampu menyamaratakan lingkaran pertemanan, tidak membedakan warna kulit ataupun ras dalam memilih teman. Tidak melakukan bullying pada sesama teman. Dan Dimensi yang ketiga adalah berkebhinekaan global, contoh penerapan dalam lingkungan sekolah yang sesuai dengan nilai kesetaraan adalah Tidak pilih-pilih teman di sekolah, bergaul dengan siapa saja tanpa memandang agama, suku, ras, Menerapkan toleransi, Tidak mengganggu jalannya peribadatan orang lain, Menghormati teman di sekolah yang sedang menjalankan ibadah.

e. Nilai Keadilan

Keadilan artinya sama tidak berat sebelah yang artinya bahwa orang dikatakan adil apabila memperlakukan semua orang secara sama. Pengertian kata "adil" yang lebih menekankan pada "tindakan yang tidak berdasarkan kesewenang-wenangan", maka sesungguhnya pada setiap diri manusia telah melekat sumber kebenaran yang disebut hati nurani (Gde Suranaya Pandit, 2018). Secara sama yang dimaksud adalah bukan dilihat pada kesamaan jumlah atau ukuran (subyektif) melainkan dilihat pada kesamaan hak setiap orang yang harus dilindungi dan diberikan. Dalam hal ini nilai keadilan sesuai dengan 2 dimensi P5 yaitu dimensi gotong royong dan kebhinekaan. Dibuktikan dengan adanya cuplikan kalimat dalam penjelasan dimensi P5 mengenai gotong royong dan berkebhinekaan global yaitu;

"Mengkonfirmasi, mengklarifikasi dan menunjukkan sikap menolak stereotip serta prasangka tentang gambaran identitas kelompok dan suku bangsa"

Cuplikan kalimat yang terdapat dalam elemen P5 berkebhinekaan global tersebut mengandung nilai keadilan karena peserta didik diajarkan untuk menerapkan sikap menolak stereotip atau prasangka atau penilaian terhadap seseorang yang didasarkan pada karakteristik tertentu dan diharapkan peserta didik bisa berlaku adil dalam situasi dan kondisi apapun.

Berikut adalah ringkasan dalam bentuk tabel mengenai relevansi nilai multikultural dengan dimensi P5 dalam materi buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti:

No.	Nilai Multikultural	Dimensi Kurikulum Merdeka						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1.	Nilai Toleransi	✓	✓	✓	✓	-	-	BAB II hal 38: mau mendengarkan pendapat ataupun perkataan orang lain BAB IV hal 62: menjelaskan tentang tempat ibadah seperti masjid bukan hanya merupakan tempat untuk menjalankan ukhuwah rohaniyah akan tetapi juga ukhuwah islamiyah

								BAB VIII hal 179: menjelaskan tentang berkumpul dengan orang-orang sholeh
2.	Nilai Demokrasi	-	✓	✓	✓	-	-	BAB I halaman 6 : menjelaskan isi kandungan surat an-nahl ayat 64 tentang cara mengambil keputusan yang benar menurut agama
3.	Nilai Humanisme	-	✓	✓	✓	-	✓	BAB I halaman 6: dalam surat an-nisa' ayat 59 yang menjelaskan tentang menghargai perbedaan pendapat
4.	Nilai Kesetaraan	✓	✓	✓	✓	-	-	BAB V hal 102: Damaskus Pusat peradaban timur islam (661-750), dan BAB VIII hal 179: Menghindari ghibah dan melaksanakan tabayyun
5.	Nilai Keadilan	-	-	✓	✓	-	-	BAB II halaman 23 : Materi amanah BAB IX : Materi sikap amanah

#### 4. CONCLUSION

Relevansi antara nilai multikultural dengan dimensi kurikulum merdeka adalah setiap nilai multikultural memiliki relevansinya sendiri terhadap dimensi projek penguatan profil pelajar pancasila. Dalam nilai toleransi didalamnya memuat 4 dimensi P5, dimensi tersebut adalah dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, mandiri, gotong royong dan berkebhinekaan global. Adapun nilai demokrasi memuat 3 dimensi P5 yaitu dimensi mandiri, gotong royong dan berkebhinekaan global. Nilai humanisme memuat 4 dimensi yaitu dimensi mandiri, gotong royong, berkebhinekaan global dan kreatif. Sedangkan nilai kesetaraan memuat 4 dimensi P5 yaitu dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, mandiri, gotong royong dan berkebhinekaan global. Adapun saran untuk peneliti bisa meneliti lebih banyak tentang nilai-nilai multicultural dalam dimensi projek penguatan profil pelajar Pancasila.

#### REFERENCES

- Bikhu Parekh. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and political Theory*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bloom. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain*. David McKay Company.
- Cichocka, A. (2016). Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective narcissism. *European Review of Social Psychology*, 27(1), 283–317.
- Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 42–59. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>
- Fatah, E. S. (1994). *Masalah Dan Prospek Demokrasi Di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Gde Suranaya Pandit, I. (2018). Konsep Keadilan Dalam Persepsi Bioetika Administrasi Publik. *Public Inspiration*, 2–3.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hidayat, R., & Khalika, N. N. (2019). Bisnis dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.
- Ikhwan, M. (2019). Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung: Islam, Politik Identitas, dan Tantangan Relasi Horizontal," in , ed. by , ), 35–63. In I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP.
- Joko Subagyo. (2015). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 9–46.



- Retrieved from <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>
- Madjid, N. (2002). *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: IIMaN & Hikmah.
- Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górska, P., & Winiewski, M. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology*, 159(6), 766–779.
- Mashadi, I. (2009). *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Miller, A. E., & Josephs, L. (2009). Whiteness as pathological narcissism. *Contemporary Psychoanalysis*, 45(1), 93–119.
- Mulyasa, E. (2004). *Menjadi Guru Profesional: Meniptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (1989). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Keserasian A-Qur'an. *Tafsir Al-Misbah*, 12.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 13–23. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.